

BAB IV

ANALISIS HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Pendidikan Islam Anti Radikal di Pondok Pesantren Darul Falah Amsilati.

Pendidikan agama selalu menjadi harapan terbentuknya akhlak mulia dan jiwa kebangsaan yang berdasar pada nilai agama. Akhlak mulia dalam pendidikan agama islam diajarkan dengan memberikan dasar-dasar agama dalam mata pelajaran fiqih, tauhid, akidah akhlaq dan sejarah kebudayaan Islam. Sedangkan jiwa kebangsaan menjadi materi yang dimasukkan dalam empat pelajaran dimaksud. Dengan dua bekal itu, pendidikan agama tidak lagi menjadi awal lahirnya gerakan radikalisme.¹

Kekhawatiran terhadap pendidikan agama diajarkan untuk membentuk radikalisme perlu diluruskan. Agama bukan sebagai lembaga yang melegitimasi kekerasan dan perpecahan. Justru agama hadir sebagai respon masyarakat untuk menumbuh kembangkan akhlak mulia dan persatuan bangsa. Ini sesuai dengan pesan Nabi Muhammad: *innama buitstu li utammima makarima al-akhlaq*, Nabi diutus di muka bumi untuk tujuan menyempurnakan moral.²

Disinilah pusat perhatian masyarakat perlu diarahkan pada titik yang lebih benar. Pendidikan agama seringkali dijadikan bahan pergunjingan terkait problem politik. Agama Islam dianggap susah dipelajari karena

¹M. Rikza Chamami, *Islam Nusantara Dialog Tradisi dan Agama Faktual*,(Semarang: Pustaka Zaman, 2015),hlm. 52.

²Ibid. hlm. 53

menggunakan bahasa Arab dan selalu mengintimidasi dengan dosa dan neraka. Padahal ruh dari agama bukan hanya itu. Agama merupakan manifestasi kemasyarakatan yang diapadukan dengan sikap, perilaku, perkataan dan persaudaraan yang bermoral.

Di PP. Darul Falah Amsilati, pendidikan anti radikalisme dilaksanakan melalui dua program pendidikan, yaitu program pendidikan terstruktur atau intrakurikuler dan tidak terstruktur atau ekstrakurikuler. Dalam hal kegiatan intrakurikuler, secara garis besar, ada dua sistem yang digunakan oleh PP. Darul Falah Amsilati dalam melaksanakan pendidikan. Pertama, sistem non klasikal digunakan dalam pengajian kitab kuning yang wajib diikuti oleh semua santri tanpa membedakan jenjang pendidikan mereka. Kedua, sistem klasikal diterapkan dalam kegiatan pembelajaran Madrasah Diniyyah Pasca Amsilati. Kegiatan pembelajaran dibuat kelas perkelas sesuai dengan jenjang pendidikan santri di madrasah diniyyah.³

Pendidikan anti radikalisme dengan sistem non klasikal, yaitu dengan model pengajian umum yang tanpa dikelas-kelaskan seperti umumnya pengajian kitab kuning di pesantren. Pendidikan anti radikalisme dengan sistem non klasikal ini dilaksanakan setiap habis maghrib dan subuh di pesanggrahan (aula utama) yang diampu langsung oleh KH. Taufiqul Hakim atau ustadz pengganti jika Kiai Taufiq berhalangan hadir. Materi ajar yang disampaikan dalam pengajian ini adalah kitab-kitab karya KH. Taufiqul Hakim sendiri, termasuk kitab berjudul *Syfa'ul Ummah, Mitsaq al-Madinah*;

³Observasi di PP. Darul Falah pada tanggal 9 Desember 2017

Pancasila dan Piagam Madinah, Bid'ah Hasanah, Uswatun Hasanah. Kitab ini adalah salah satu karya KH. Taufiqul Hakim yang disusun dalam bentuk syi'ir, berisi tentang cara menangkal radikalisme, Pancasila dan Bhineka Tunggal Ika disertai landasannya dari al-Qur'an dan Hadits. Model pembelajaran yang digunakan dalam pengajian ini adalah pembelajaran tuntas. Maksudnya, pembelajaran difokuskan pada satu kitab tertentu hingga khatam, baru kemudian beralih ke kitab yang lain.

Selain melalui pengajian umum dengan sistem non klasikal, pendidikan anti radikalisme juga dilaksanakan dengan sistem pembelajaran klasikal di Madrasah Diniyah Pasca Amtsilati. Madrasah ini adalah madrasah diniyah yang dikhususkan bagi para santri yang telah selesai menempuh pendidikan metode Amtsilati. Di madrasah diniyah ini, pendidikan anti radikalisme ini wajib dipelajari oleh setiap santri yang telah menduduki tingkat *jinayat* melalui pembelajaran kitab *syifa'ul ummah*. Tidak hanya dikaji di dalam kelas, kitab ini juga dihafalkan dan di *takrar* atau diulang-ulang pada waktu-waktu tertentu oleh santri kelas *jinayat*.

Sebagaimana dikatakan oleh Luqman Farosdaq, sekretaris sekaligus ustadz PP. Darul Falah bahwa kitab-kitab karya KH. Taufiqul Hakim yang mengajarkan tentang pendidikan anti radikalisme semestinya ada banyak, tidak hanya kitab *Syifa'ul Ummah* saja melainkan ada kitab-kitab yang lain seperti *Bid'ah Hasanah, Uswatun Hasanah, Mitsaq al-Madinah*. Kitab itu

diajarkan oleh KH. Taufiqul Hakim sendiri atau ustadz pengganti di pengajian kitab habis maghrib dan juga di Madin Pasca Amsilati.⁴

Adapun pendidikan anti radikal melalui kegiatan ekstrakurikuler di PP. Darul Falah bisa dilihat dalam beberapa kegiatan antara lain, pramuka, marching band, upacara hari senin, dan seni budaya seperti pelatihan rebana, pencak silat, tari saman, dan angklung. Kegiatan-kegiatan ini merupakan kegiatan ekstra bersifat rutin yang dilaksanakan setiap hari selasa mulai jam 09.00 pagi. Kegiatan ekstra lain yang turut kontribusi dalam pendidikan wawasan kebangsaan adalah *yasinan, tahlilan, dan dziba'an*. Kegiatan ini bisa dimasukkan dalam kategori pendidikan anti radikalisme melalui pelestarian budaya islam Nusantara. Selain kegiatan ekstra rutin tersebut, pendidikan anti radikalisme juga bisa dilihat pada beberapa kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat insidental atau tidak rutin seperti pada acara-acara peringatan hari besar islam seperti maulid Nabi atau peringatan hari besar nasional seperti peringatan kemerdekaan.⁵

Mencermati uraian diatas, dari segi pelaksanaannya, pendidikan anti radikalisme yang diterapkan oleh PP. Darul Falah selaras dengan apa yang sudah diharapkan oleh pemerintah dan Majelis Ulama' Indonesia bahwa pendidikan anti radikalisme bisa dilaksanakan melalui jalur pendidikan, baik dengan pembelajaran dan berbagai kegiatan kependidikan lain. Pendidikan anti radikalisme di PP. Darul Falah tidak hanya dilaksanakan melalui kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler saja sebagaimana lembaga pendidikan

⁴Wawancara dengan Luqman Farosdaq, Pengurus PP. Darul Falah pada tanggal 9 Desember 2017

⁵Dokumentasi di PP. Darul Falah pada tanggal 19 November 2017

islam pada umumnya, tetapi juga melalui pembelajaran di dalam kelas dengan sistem pembelajaran yang terstruktur dan materi pembelajaran yang disusun sendiri oleh pihak pesantren.

Dengan demikian, jika ukurannya adalah sama-sama pesantren atau bahkan lembaga pendidikan islam lain, apa yang dilakukan oleh PP. Darul Falah dalam hal pendidikan anti radikalisme telah melangkah jauh meninggalkan lembaga-lembaga lain. Seperti diketahui, selama ini model yang lazim digunakan di pesantren-pesantren tradisional di Indonesia dalam menanamkan wawasan kebangsaan adalah melalui pelestarian tradisi, budaya, ataupun pemeliharaan terhadap khazanah intelektual warisan ulama' Nusantara baik berupa karya ilmiah atau sastra. Pendidikan anti radikalisme di pesantren secara tidak langsung juga diimplementasikan lewat penghormatan kepada para leluhur, ulama, dan pejuang⁶ ataupun ritual-ritual keagamaan semisal istighatsah dan selamatan dalam rangka peringatan hari-hari besar islam atau nasional.⁷

PP. Darul Falah dalam perjalanannya hingga saat ini, meskipun telah memasukkan berbagai nilai-nilai modern, tidak pernah sedikitpun meninggalkan nilai-nilai luhur tradisi islam Nusantara. Oleh karenanya, budaya dan tradisi islam Nusantara sebagai sarana penanaman sikap toleransi dan saling memahami antar umat masih tetap dijaga dan dilestarikan dengan baik. Ritual-ritual keagamaan khas Nusantara macam tahlilan atau kesenian

⁶Ahmad Baso, "Kembali Ke Pesantren, Kembali Ke Karakter Ideologi Bangsa," *KARSA: Journal of Social and Islamic Culture* 20, no.1 (July 10, 2012): 1-20. 4-5

⁷Ahmad Jazuli and M. Turhan Yani, "Kontruksi Santri Tentang Wawasan Kebangsaan Di Pondo Pesantren Bureng Surabaya," *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan* 5, no.1 (2017): 413.

Nusantara seperti rebana masih terus dijaga dan menjadi agenda rutin pesantren. Melalui kegiatan-kegiatan keagamaan dan kebudayaan inilah wawasan kebangsaan ditanamkan dan ditumbuhkembangkan kepada para santri. Tetapi tidak cukup dengan semua itu, PP. Darul Falah juga melaksanakan pendidikan anti radikalisme melalui pembelajaran di dalam kelas dengan sistem pembelajaran modern. Pembelajaran diselenggarakan secara klasikal dengan kurikulum dan sistem yang telah terstruktur. Ini tentu menjadi nilai lebih bagi PP. Darul Falah sebagai sebuah pesantren salaf, karena selain memiliki program pendidikan agama islam yang jelas, juga tidak melupakan pendidikan anti radikalisme yang saat ini sangat dibutuhkan generasi bangsa ini.

B. Latar Belakang Pendidikan Anti Radikalisme Menggunakan Kitab Syifa'ul Ummah.

Banyak orang khawatir akan nasib bangsa Indonesia akhir-akhir ini. Dinamika ideologi keberagaman mulai bermunculan. Radikalisme agama juga patut untuk dijadikan salah satu ancaman nasionalisme. Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) patut kembali dijaga dengan semangat menyatukan segala perbedaan. Salah satu hal yang dibutuhkan hari ini adalah terkait penyatuan visi keagamaan. Islam sebagai salah satu agama besar di Indonesia sedang dihadapkan dengan laju globalisasi. Adanya kebebasan pers, maraknya media sosial, radio dan televisi terkadang membuat isu agama.

Berasal dari masalah diatas KH. Taufiqul Hakim berfikir dan prihatin dengan keadaan tersebut, beliau ingin agar para masyarakat khususnya para santri-santri yang mondok di PP. Darul Falah bisa mengatasi hal tersebut. Beliau ingin supaya para anak-anak sejak dini mungkin sudah dibekali yang namanya pendidikan anti radikalisme sebagai benteng agar kelak kalau sudah menjadi dewasa para anak-anak bisa menangkis hal-hal radikal tersebut. Pada akhirnya beliau mengarang kitab *Syifa'ul Ummah* sebagai wujud keprihatinannya terhadap problem yang dihadapi masyarakat sekarang. Tidak hanya mengarang kitab *Syifa'ul Ummah*, beliau juga menjadikan kitab tersebut sebagai salah satu kurikulum pembelajaran yang diajarkan kepada santri-santrinya di PP. Darul Falah.

Pembuatan kitab *Syifa'ul Ummah* di buat semenarik mungkin, lain dari yang lain, sebab dikemas dengan tiga bahasa dan di model dengan *syi'iran*, agar pembelajarannya semakin efektif dan masuk ke dalam alam bawah sadar para pembacanya, sebab dengan variasi lantunan lagu-lagu para pembaca akan lebih senang dan lebih menghidupkan suasana pembelajaran. *Syi'ir*, baik itu yang berbahsa arab ataupun jawa sudah sangat dikenal luas di kalangan masyarakat Indonesia, terutama Jawa. Di masjid atau mushola-mushola, *syi'ir* sering dinyanyikan setelah adzan sembari menunggu kedatangan imam shalat. *Syi'ir* juga sering mewarnai berbagai ritual dan acara, seperti saat diadakan pengajian akabr yang biasanya kiai dalam ceramah akan selalu menyelingi dengan membaca shalawat Nabi. Malah, di beberapa daerah jawa, *syi'ir* juga dilantunkan bersamaan dengan membaca

tahlil dalam acara-acara peringatan kematian seperti tujuh hari, empat puluh hari, dan sebagainya.

Perkembangan *syi'ir* sebagai salah satu karya sastra klasik di Indonesia tidak bisa dilepaskan dari peran pesantren salaf. Di pesantren salaf, *syi'ir* telah menjadi makanan pokok bagi santri dalam pembelajaran sehari-hari. Beberapa kitab dasar yang diajarkan di pesantren memang ditulis dalam bentuk bait-bait berirama agar mudah dihafal seperti '*Aqidatul al-'Awam* dalam bidang Tauhid, *al-Jauhar al-Maknun* dalam ilmu *Balaghah* atau *Alfiyah ibnu Malik* yang dianggap sebagai kitab berbentuk sajak terpanjang yang telah dihafal dari generasi ke generasi. Ada pula kitab-kitab pesantren yang berisi *syi'ir* berbahasa Jawa dan ditulis dengan huruf arab pegon seperti *Syi'ir Mitra Sejati*, *Syi'ir Ngudi Susila*, *Syi'ir Nasehat*, dan sebagainya.

Untuk mempelajari kitab-kitab berbait seperti ini, cara yang digunakan adalah dengan mendendangkan *syi'ir* dalam kitab-kitab tersebut. Pada umumnya santri secara bersama-sama melantunkan bait demi bait dengan berbagai variasi nada dan irama. Bahkan di beberapa pesantren salaf, karya-karya klasik berbentuk bait tersebut dibaca sedemikian rupa dan diiringi alunan rebana dan tepuk tangan serta berkembang menjadi bentuk kesenian muslim tipikal.⁸

Syi'ir memang telah identik dengan tradisi pesantren salaf, sehingga cukup sulit memisahkan tradisi *syi'iran* dari pesantren. Maka bukan hal yang aneh jika beberapa kiai pesantren sengaja mengubah *syi'ir* sendiri atau

⁸Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat; Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 142.

sekedar memodifikasi *syi'ir* untuk kepentingan pendidikan di pesantren. Hal ini pula yang dilakukan oleh KH. Taufiqul Hakim. Untuk kepentingan pendidikan anti radikalisme, ia sengaja menyusun sebuah kitab kecil berisi materi-materi tentang bahaya radikalisme dan cara menangkalnya beserta landasannya menurut al-Qur'an Hadits yang kemudian dirangkum dalam bentuk *syi'ir*. Untuk memudahkan para penggunanya, dalam kitab ini juga dijelaskan tata cara atau model untuk mempelajari kitab berisi *syi'ir* tersebut. Kitab kecil ini selanjutnya menjadi bahan ajar dan buku pegangan bagi santri dalam mempelajari tentang pendidikan anti radikal.

Luqman Farosdaq, ustadz sekaligus orang kepercayaan Kiai Taufiq, pada saat wawancara mengatakan, latar belakang kiainya menggunakan *syi'ir* sebagai model pendidikan anti radikalisme adalah karena *syi'ir* memiliki banyak kelebihan, sebagaimana yang pernah ia dengarkan dari Kiai Taufiq, *syi'ir* dapat memudahkan para santri untuk menghafal dan mengingat materi pelajaran. Mengulang-ulang pelajaran juga akan menjadi mudah jika dikemas dalam bentuk *syi'ir*. Di samping itu, mempelajari sebuah ilmu dalam bentuk *syi'ir* dengan cara dilantunkan dengan nada dan irama, menurutnya lebih menyenangkan dan dapat membangkitkan gairah santri. Jika suasana pembelajaran menyenangkan dan bergairah, maka materi pelajaran juga akan mudah diterima oleh santri. Atas dasar inilah, KH. Taufiqul Hakim lebih memilih model *syi'iran* dalam melaksanakan pendidikan anti radikalisme dari pada model-model yang lain.⁹

⁹Wawancara dengan Luqman Farosdaq pada tanggal 9 Desember 2017

Satu alasan lain yang mungkin cukup subyektif dan bersifat non akademik, menurut penuturan Luqman Farosdaq sebagai orang kepercayaan KH. Taufiqul Hakim, bahwa kiainya memang menyukai *syi'iran* dan memiliki kemampuan mengubah *syi'ir* yang cukup tinggi. Hingga, seringkali Kiai Taufiq men-*syi'ir*-kan segala materi yang ia kuasai atau ia hafal secara spontan tanpa ditulis terlebih dahulu. Maka, bukan hal yang aneh apabila kemudian kitab *Syifa'ul Ummah* ini ditulis dengan genre *syi'ir*.

Mengacu pada keterangan di atas, bisa digarisbawahi bahwa alasan penggunaan kitab *syifa'ul Ummah* dengan menggunakan model *syi'iran* tidak lepas dari tiga hal. Pertama, *syi'iran* memudahkan para santri untuk menghafal dan mengingat materi pendidikan anti radikal beserta dalil-dalilnya, karena dalam hal ini, *syi'ir* merupakan rangkuman dari materi-materi tersebut. Materi yang diringkas dalam bentuk yang simpel, apalagi dalam bentuk bait berirama, tentu lebih mudah untuk dihafalkan. Dengan melantunkan *syi'ir*-nya bisa diasumsikan ingatan terhadap materi-materi wawasan kebangsaan akan menjadi lebih mudah untuk dipanggil kembali.

Kedua, *syi'ir* dapat memudahkan para santri untuk mengulang-mengulang materi wawasan kebangsaan. Materi dalam bentuk prosa yang panjang, akan membutuhkan waktu yang lama dan tentu sangat melelahkan untuk diulang-ulang. Lagipula, materi pelajaran yang terlalu panjang akan menimbulkan keengganan santri untuk mengulang. Tetapi *syi'ir*, dengan bentuknya yang singkat namun padat, dapat mengatasi keengganan santri dan menghindarkan santri dari rasa jemu dan bosan, Santri tak perlu mengulangi

pelajaran dengan membaca panjang lebar, tetapi cukup dengan melantunkan bait-bait *syi'ir*.

Ketiga, *syi'ir* dapat menambah gairah santri dan menjadikan aktifitas belajar menjadi menyenangkan. Selain lebih mudah dalam belajar, para santri sekaligus dapat menikmati irama bait-bait *syi'ir* sambil menyanyikan. Dengan begitu, santri terlibat langsung, dan aktif dalam pembelajaran. Model semacam ini menjadikan pembelajaran lebih dinamis dan hidup daripada hanya membaca atau menjelaskan materi saja.

Dalam konsep pendidikan modern, lagu dan music memang diakui memiliki banyak kelebihan. Thomas Amstrong secara khusus mengungkapkan bahwa lagu dan music dapat digunakan untuk memacu perkembangan kecerdasan dan daya ingat peserta didik. Materi pelajaran akan lebih mudah diterima dan diingat jika dikemas dalam bentuk lagu dan dilantunkan dengan irama. Peserta didik akan mudah mengingat materi pelajaran jika disenandungkan mengikuti irama baik dengan lagu lama atau ciptaan sendiri.¹⁰ Hal ini didukung pernyataan Campbell bahwa mengingat kata atau informasi akan lebih mudah dalam bentuk bunyi dan dikemas dalam pola berirama dibandingkan dengan cara-cara biasa.¹¹

Dalam konteks *syi'iran*, Zadah dan Rausyanfikir menyatakan bahwa pembelajaran dengan *syi'iran* lebih memudahkan peserta didik dalam menghafal dan mengingat materi pembelajaran sehingga akan memudahkan

¹⁰Thomas Amstrong, *Sekolah Para Juara: Menerapkan Multipleinteligensi di Dunia Pendidikan Ter.* Yudhi Murtanto,(Bandung: Kaifa, 2002), hlm. 117.

¹¹Don Campbell, *Efek Mozart Bagi Anak-Anak: Meningkatkan Daya Pikir, Kesehatan dan Kreatifitas Anak Melalui Musik Terj.* Alex Tri Kantjono Widodo,(Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001), hlm.217.

mereka dalam menerapkan pengetahuan tersebut. Mengutip pandangan Al-Jahidh, penulis kitab al-Hayawan, Zadah dan Rausyanfikir menegaskan pembelajaran dengan membaca *syi'ir* akan memudahkan peserta didik untuk menghafal materi. Ketika peserta didik sudah hafal maka itu akan memudahkan mereka untuk memahami dan menerapkan pengetahuannya.¹²

Lebih dari itu, lagu dan musik juga dipandang mampu menyadarkan pribadi dan menumbuhkan spirit positif dalam diri manusia. Berdasarkan teori psikologi musik, Rochim et.al menegaskan bahwa lagu dan musik mampu mempengaruhi jiwa seseorang dan mengarahkannya kepada suatu tujuan tertentu. Pesan yang disampaikan secara verbal lewat sebuah lirik akan lebih mudah menyentuh emosi manusia jika dilantunkan dengan irama yang harmonis. Walhasil, mendendangkan bait-bait *syi'ir* yang mengandung nilai-nilai pendidikan anti radikal, tidak hanya memudahkan peserta didik untuk mengingat, tetapi juga dapat mengarahkan para pelantun dan pendengarnya untuk menghayati nilai-nilai tersebut.

C. Tahapan Pendidikan Anti Radikalisme Dengan Menggunakan Kitab *Syifa'ul Ummah*

Tahapan atau sintaks pendidikan anti radikalisme dalam kitab *syifa'ul ummah* ini telah disampaikan oleh KH. Taufiqul Hakim dalam bagian awal kitab. Di sana dijelaskan secara singkat model atau acuan mempelajari kitab tersebut. Model ini bersifat umum dan bisa diterapkan di mana saja, baik untuk pembelajaran di lembaga pendidikan, pengajian rutin, ataupun untuk

¹² Jawwab Ghulamaly Zadah and Kubra Rausyanfikir, "Al-Syi'r Al-Ta'limy; Khasha'ishuhu Wa Nasy'atuhu Fi Al-Adab Al-'Araby," *Majalah al-'Ulum al-Insaniyyah* 14, no. 2 (2007): 47-62. 52.

belajar mandiri. Model tersebut juga tidak harus diterapkan secara kaku, tetapi fleksibel sesuai kebutuhan dan kondisi. Karena pada praktiknya di PP. Darul Falah, model yang dianjurkan oleh Kiai Taufiq diatas diimplementasikan tidak sama persis seperti tertulis dalam buku, tetapi dikembangkan sedemikian rupa oleh para pengampu atau ustadz. Model isi kitab yang berupa syi'iran tersebut jika dijabarkan secara detail, bisa dibagi dalam tahapan-tahapan sebagai berikut:¹³

1. Materi-materi pendidikan anti radikalisme dipaparkan satu persatu disertai penjelasan dan landasannya dari al-Qur'an atau Hadits. Misalnya, islam melarang tindakan teror atau menakut-nakuti orang lain. Kemudian diikuti dalil yang dikutip dari al-Qur'an surat Al-Maidah: 32. Tahap pertama ini bertujuan untuk membekali pemahaman kepada santri tentang pendidikan anti radikalisme dan landasan-landasannya dalam perspektif islam.
2. Penjelasan materi beserta dalilnya tersebut kemudian dirangkum dalam bait *syi'ir*. Bait-bait syi'ir ini menjadi semacam kaidah dasar atau rumus untuk mengingat materi pendidikan anti radikalisme beserta dalil-dalilnya menurut al-Qur'an dan Hadits. Misalnya untuk pembahasan islam melarang tindakan teror atau menakut-nakuti orang lain dan membunuh orang yang tak berdosa dirangkum dalam ba'it *syi'ir* berikut:¹⁴

¹³Observasi di PP. Darul Falah pada tanggal 9 Desember 2017

¹⁴Taufiqul Hakim, Syifa'ul Ummah Menangkal Hal Radikal, (Jepara: PP. Darul Falah, 2016), hlm.8.

من يقتلن نفسا بغير نفس # فهو مثل قتل كل الناس

Mateni menungso kang ra duwe doso #

Podho karo mateni kabeh menungso

Membunuh manusia yang tak berdosa #

Sama membunuh semua manusia

Destroy everything and kill innocent people #

It is the same that you have kiled every people

Bait syi'ir ini menjadi kaidah dasar dari dilarangnya tindakan teror atau menakut-nakuti orang lain dan membunuh orang yang tak berdosa yang dihafalkan oleh santri.

3. Bait-bait *syi'ir* tersebut selanjutnya dilantunkan dalam berbagai kesempatan atau di-*takrar*. Dianjurkan untuk melantunkan *syi'ir* tersebut secara kontinu setiap hari pada waktu sebelum dan sesudah KBM minimal tiga bait. Untuk melantungkannya bisa dilakukan secara bersama-sama atau individual. Misalnya pada forum pembelajaran atau pengajian. Dengan melantunkan *syi'ir* terus-menerus, tentunya disertai dengan pemahaman dan penghayatan isi dan kandungannya, diharapkan nilai-nilai dalam *syi'ir* tersebut dapat terinternalisasikan ke dalam pikiran dan jiwa santri.

Dalam rangka membiasakan para santri, di PP. Darul Falah, *syi'ir* pendidikan anti radikal dilantunkan dalam beberapa kesempatan dan

kegiatan. Jika dicermati, paling tidak, kegiatan melantunkan *syi'ir* tersebut dilakukan melalui tiga kegiatan, antara lain:¹⁵

Pertama, syi'iran dalam kegiatan belajar mengajar di kelas madrasah diniyah pasca amtsilati. Dalam kegiatan ini, melantunkan *syi'ir* dilakukan melalui beberapa langkah. Langkah awal, ustadz terlebih dahulu menentukan irama yang akan digunakan dalam melantunkan *syi'ir* misalnya dengan irama *Ilahi Lastu, Tombo Ati, Padang Bulan*, atau irama yang lain. Dalam tahap ini, ustadz hendaknya memilih irama yang simpel dan mudah diikuti oleh santri atau jama'ah. Langkah selanjutnya, Ustadz memberikan contoh cara melantunkan *syi'ir* dengan irama yang telah dipilih bersama dua atau tiga bait, baru kemudian santri mengikutinya bersama-sama. *Syi'ir* yang dilantunkan dalam kegiatan ini adalah *syi'ir-syi'ir* yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya. Dengan begitu, jumlah bait *syi'ir* yang dilantunkan pada awal setiap pertemuan tidak ditentukan secara pasti, tetapi disesuaikan dengan pertemuan sebelumnya. Adapun urutan pembacaan *syi'ir* diawali dengan *syi'ir* berbahasa Arab satu bait, kemudian *syi'ir* berbahasa Indonesia atau Jawa satu bait, dan begitu seterusnya hingga beberapa bait sebagaimana tertulis dalam kitab.

Setelah melakukan *syi'ir*, ustadz menyampaikan pembahasan atau materi dengan metode ceramah dan tanya jawab. Jika pembahasan materi sudah dianggap cukup, maka ustadz mengajak para santri untuk

¹⁵Observasi di PP. Darul Falah pada tanggal 16 Desember 2017

melantunkan ba'it *syi'ir*-nya bersama-sama. Urutan pembacaan *syi'ir*-nya sama seperti di awal pembelajaran, yakni *syi'ir* berbahasa Arab dulu, kemudian bahasa Indonesia. Adapun iramanya tidak selalu sama dengan irama yang digunakan pada awal pembelajaran. Ustadz bisa menggunakan irama yang sama tetapi terkadang mengganti dengan irama lain sesuai kemauan ustadz. Terkadang dalam satu pertemuan, ada dua irama yang digunakan untuk *syi'iran*.

Misalnya materi pertemuan hari itu adalah islam melarang tindakan radikal, maka ustadz memberikan penjelasan tentang larangan tindakan radikal beserta dalil-dalilnya, kemudian dilanjutkan dengan melantunkan ba'it *syi'ir* tentang islam melarang tindakan radikal. Begitupun selanjutnya, jika setiap pembahasan atau materi selesai, dilanjutkan dengan pembacaan *syi'ir*-nya, lalu dimulai lagi dengan pembahasan materi selanjutnya. Kemudian di akhir pembelajaran, santri diminta untuk melantunkan *syi'ir*-*syi'ir* yang telah dibaca dan dibahas pada pertemuan tersebut secara bersama-sama. Pola pembelajaran semacam ini juga diterapkan dalam pengajian umum kitab *Syifa'ul Ummah* yang diampu oleh KH. Taufiqul Hakim. Bedanya, terkadang pembacaan *syi'ir* dalam kegiatan ini diiringi alunan rebana pesantren. Hal ini dimaksudkan untuk menambah motivasi santri dalam mengaji dan membuat pembelajaran menjadi lebih menyenangkan. Namun demikian, sintaks atau tahapan di atas bukanlah versi tunggal. Ada versi lain yang juga bisa diterapkan dalam pembelajaran model *syi'iran*. Jika versi pertama diawali dengan membaca

penjelasan terlebih dahulu, maka versi kedua adalah kebalikannya. Terkadang guru membaca satu ba'it *syi'ir* terlebih dahulu, baru kemudian disampaikan penjelasan dan landasannya.

Kedua, adalah menghafalkan. Kata menghafalkan berasal dari kata "hafal" yang berarti "telah dapat mengucapkan dengan ingatan (diluar kepala tanpa melihat kitab atau catatan lain)". Jika kemudian diberikan imbuhan menjadi menghafalkan maka diartikan mempelajari sesuatu supaya hafal atau berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat.¹⁶ Dalam hal ini, kegiatan menghafalkan dengan melantunkan *syi'ir* bisa dilakukan oleh santri secara mandiri. Hasil dari aktifitas menghafal santri ini kemudian disetorkan atau di-*tashih*-kan kepada ustadz pengampu setelah shalat isya' sesuai jadwal. Kegiatan ini bertujuan agar *syi'ir* wawasan kebangsaan yang telah diajarkan di kelas madrasah diniyah dapat meresap ke dalam pikiran sehingga selalu diingat.

Ketiga, *syi'iran* dilakukan pada saat kegiatan *takraran* atau mengulang pelajaran. Kata *takraran* atau sering juga dibaca *tikrar* secara etimologi berarti mengulang atau mengembalikan sesuatu berulang kali. Secara istilah *tikrar* sering diartikan dengan menyebutkan sesuatu dua kali berturut-turut atau lebih. Ada juga yang mengatakan *tikrar* adalah mengurangi suatu lafal atau padanannya untuk menetapkan makna.¹⁷ *Takraran* atau dalam istilah pesantren terkadang disebut *lalaran* adalah kegiatan mengulang-ngulang materi pelajaran dengan cara

¹⁶Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, hlm. 513.

¹⁷Abu al-Husain Ahmad, *Maqayis Al-Lughah, Jilid V* (Beirut: Ittihad al-Kitab al-'Arabi, 2002), hlm. 126.

membaca atau melafalkan baik secara bersama-sama atau individual. *Takraran* sangat bermanfaat untuk memudahkan proses menghafalkan materi pelajaran atau menjaga hafalan.

Dalam hal ini, *takraran* berarti melantunkan bait-bait *syi'ir* yang telah dipelajari di kelas madrasah diniyah. Kegiatan ini dilaksanakan bersama-sama oleh santri secara mandiri tanpa disertai ustadz seperti pembelajaran di kelas, tetapi diawasi dan dikontrol oleh pengurus pesantren. Kegiatan *takraran* dengan melantunkan *syi'ir* ini biasanya dipimpin oleh seorang santri yang dipilih secara bergiliran. Jumlah *syi'ir* yang dibaca dalam kegiatan ini disesuaikan dengan jumlah yang telah dipelajari di kelas. Urutan *syi'ir* yang dibaca juga tidak berbeda dengan *syi'iran* di kelas, yaitu *syi'ir* bahasa Arab lalu Indonesia. Adapun irama yang digunakan bisa bermacam-macam tergantung keinginan santri. Untuk memacu semangat, dalam *syi'iran* ini terkadang santri menggunakan tabuh-tabuhan seadanya seperti galon atau piring untuk mengiringi pelantunan *syi'ir*. Kegiatan ini dijadwalkan oleh pesantren setiap hari setelah shalat dhuhur kecuali Selasa dan Jum'at di kompleks masing-masing sesuai kelas. Namun demikian, *takraran* bisa dilakukan santri secara kolektif atau individual kapan saja saat santri tidak ada kegiatan.¹⁸

D. Materi Pendidikan Anti Radikalisme dalam Kitab Syifa'ul Ummah

Selama ini, pendidikan anti radikalisme di lembaga pendidikan, terutama pesantren kebanyakan belum dilaksanakan secara terstruktur atau

¹⁸Observasi di PP. Darul Falah pada tanggal 16 Desember 2017

baku. Biasanya pendidikan kebangsaan lebih cenderung disampaikan secara eksplisit melalui mata pelajaran seperti agama, sejarah, atau kewarganegaraan. Tidak ada materi khusus yang disampaikan karena memang sifatnya adalah *hidden curriculum* atau kurikulum tersimpan. Di PP. Darul Falah, pendidikan anti radikalisme memiliki materi pembelajaran dan bahan ajar yang sudah baku. Luqman Farosdaq, salah satu ustadz mengatakan bahwa materi pendidikan anti radikalisme termuat dalam kitab karya KH. Taufiqul Hakim berjudul *Syifa 'ul Ummah*.

Kitab kecil berukuran 16x10 cm ini memuat materi-materi pendidikan anti radikalisme Islam adalah agama moderat, Islam melarang tindakan teror atau menakut-nakuti orang lain, dan sebagainya disertai penjelasannya secara singkat berikut dalil atau landasannya menurut al-Qur'an Hadits. Untuk memudahkan dalam menghafal dan mengingat, materi berikut penjelasannya dan dalilnya tersebut kemudian dirangkum dalam bentuk *syi'ir*. Adapun sistematikanya adalah setiap materi atau tema yang dibahas selalu diikuti oleh dalil al-Qur'an atau Hadits dan kemudian diikuti *syi'ir*-nya. Sistematika semacam ini tergolong unik dan anti mainstream karena berbeda dengan kitab-kitab bergenre *syi'ir* pada umumnya.

Kebanyakan kitab-kitab dengan genre *syi'ir* yang berupa *matan* hanya memuat bait-bait saja, tanpa menyertakan penjelasan, baik sebelum atau sesudahnya. Jika kemudian kitab *matan* tersebut diberi penjelasan atau *syarah*, maka *syarah*-nya terletak setelahnya, bukan

sebelumnya. Tapi tidak dengan kitab *Syifa'ul Ummah* ini, Penjelasannya justru terletak sebelum bait *syi'ir*. Yang juga tergolong unik adalah bahwa setiap *syi'ir* yang ditulis dalam bahasa Arab dan dalil-dalil al-Qur'an Hadits selalu disertai makna gandul di bawahnya. Hal ini untuk memudahkan para santri dalam memahami kalimat-kalimat tersebut baik dari segi kebahasaan maupun maknanya.

Kitab setebal 179 halaman ini memuat 37 bait *syi'ir* terbagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian awal, isi, dan akhir. Pada bagian awal, kitab ini memuat halaman muka, kata pengantar yang menjelaskan motif penulisan kitab, panduan penggunaan kitab, himbauan dalam mempelajari kitab, dan pilihan irama yang bisa digunakan dalam *syi'iran*. Sementara di bagian isi, disampaikan materi-materi pendidikan anti radikalisme beserta penjelasan dan landasannya perspektif al-Qur'an dan Hadits berikut *syi'ir-syi'ir*-nya. Bagian ini memuat lima bait, yaitu :

1. Muqaddimah Kitab

Bab ini memuat dua bait *syi'ir* yang menyatakan bahwa penulis menghaturkan puji syukur kepada Allah yang telah mengutus Rasul untuk menyempurnakan akhlak. Penulis juga menyampaikan shalawat beserta salam kepada Rasul Muhammad Saw beserta keluarga dan para sahabatnya. Berikut ini *syi'ir*-nya:

١ . الحمد لله الذى قد ارسل # احمد رحمة لخالقه علا

٢ . صلاته سلامه على النبي # واله الكرام والاصحاب

1. Puji Allah yang mengutus Nabi Kita

Yang menjadi rahmatnya alam semesta

2. *Sholawat dan juga salam atas nabi*

Keluarga dan para Sahabat Nabi

2. Islam Agama Moderat

Bab ini menjelaskan bahwa agama Islam adalah agama yang moderat, Nabi Muhammad SAW diutus untuk membawa rahmat bagi segenap alam. Dalil yang dikutip dalam pembahasan ini adalah al-Qur'an surat al-Baqarah: 143 dan al-Anbiya': 107. Berikut ini *syi'ir*-nya:

٣. ما ارسل الله الرسول إلا # لرحمة للعالمين قال

3. *Allah tidaklah mengutus pada Nabi*

Kecuali jadi rohmat alam ini

3. Islam Melarang Tindakan Teror atau Menakut-nakuti

Bab ini menjelaskan bahwa Islam melarang tindakan teror dan menakut-nakuti, Islam melarang berbuat kerusakan di muka bumi ini, meneror atau menakuti orang termasuk perbuatan dosa. Dalil yang dikutip dalam pembahasan ini adalah al-Qur'an surat al-Maidah: 32. Berikut ini *syi'ir*-nya:

٤. من قتل نفسا بغير نفس # فهو مثل قتل كل نفس

4. *Membunuh manusia yang tak berdosa*

Sama membunuh semua manusia

4. Islam Melarang Tindakan Radikal

Bab ini menegaskan bahwa Islam sangat melarang tindakan radikal, hal ini terbukti dengan adanya larangan untuk menyiksa hewan, apalagi menyiksa manusia, Rasulullah melaknat orang yang menjadikan makhluk bernyawa sebagai sasaran tembak. Allah akan

menyiksa orang-orang yang menyiksa manusia di dunia. Dalil yang dikutip dalam pembahasan ini adalah HR. Bukhari no. 3482 dan Muslim no. 2242. Berikut ini *syi'ir*-nya:

٥. لعن من يتخذ الشبي فيهِ رو # ح غرضاً ذاك الرسول يذكر

٦. الله عذب الذين عذبوا # الناس في الدنيا فلا تعذبوا

5. Nabi melaknat orang yang menjadikan

Hewan hidup jadi sasaran tembakan

6. Allah akan menyiksa pada manusia

Yang menyiksa orang lain di dunia

5. Akar-akar Radikalisme

Bab ini menjelaskan bahwa kelompok garis keras di Indonesia berbuat radikal dengan empat dalih atau salah satu dari empat dalih yaitu:

- a. Mengubah kemungkarannya
- b. Jihad Fi sabilillah
- c. Negara Kesatuan Republik Indonesia, bukan negara Islam melainkan negara Kafir
- d. Pemahaman yang salah tentang Hadits “*Kullu Bid’atin Dholalatur*”.

E. Tujuan Pendidikan Anti Radikalisme dengan menggunakan Kitab Syifa’ul Ummah

Mochtar Buchori seperti dikutip Arif menggariskan sasaran pendidikan anti radikalisme pada dua aspek, yaitu moral dan intelektual. Ini dapat

dimaknai bahwa kegiatan pendidikan harus mencakup tiga ranah pendidikan, yaitu pendidikan daya kognitif, daya afektif, dan daya psikomotorik. Oleh karena itu, keseluruhan materi serta kegiatan yang terdapat dalam kegiatan pendidikan anti radikalisme harus benar-benar mampu membentuk kedua aspek kepribadian para peserta didik, yaitu aspek moral dan aspek intelektual.

Adapun tujuan pendidikan anti radikalisme dengan menggunakan kitab *syifa'ul ummah* di PP. Darul Falah, sebagaimana disampaikan oleh Zainurridlo, ustadz Madrasah Diniyah Pasca Amsilati adalah untuk memberikan pemahaman, hafalan, dan membentuk sikap toleransi kepada santri. Artinya, ada tiga kompetensi yang hendak dicapai dalam pendidikan anti radikalisme ini, yaitu pemahaman, hafalan, dan sikap. Oleh karena itu, dalam praktiknya kitab *Syifa'ul Ummah* tidak hanya diajarkan melalui kegiatan pembelajaran formal di kelas saja, tetapi juga melalui kegiatan hafalan dan *takraran*. Santri tidak hanya dituntut untuk memahami isi kitab dan menghafalkan *syi'ir-syi'irdi* dalam kitab, tetapi juga membaca materi dan *syi'ir* tersebut berulang-ulang. Dengan membacanya berulang-ulang dengan irama dan nada tertentu diharapkan nilai-nilai pendidikan anti radikalisme akan terinternalisasikan ke dalam jiwa dan pikiran santri sehingga dapat menumbuhkan rasa, semangat, dan sikap toleransi terhadap perbedaan. Penanaman nilai-nilai anti radikalisme melalui pengulangan *syi'ir* tersebut tentunya tidak akan berarti jika tidak disertai dengan pemahaman santri dan penghayatan terhadap makna dan kandungannya.

Maka, mengacu pada beberapa pendapat di atas, tujuan pendidikan anti radikalisme dengan menggunakan kitab *Syifa'ul Ummah* yang berbasis *syi'iran* di PP. Darul Falah ini setidaknya telah memuat dua aspek sasaran pendidikan, yaitu aspek moral dan intelektual. Aspek moral dalam hal ini adalah kompetensi sikap, perilaku, dan karakter jiwa santri. Kompetensi ini merupakan tujuan akhir pendidikan anti radikalisme yang diharapkan akan tumbuh dengan adanya upaya internalisasi nilai-nilai jiwa toleransi melalui aktifitas melantunkan *syi'ir* secara berulang-ulang. Sebagaimana termaktub dalam panduan penggunaan kitab *Syifa'ul Ummah*, serta dikuatkan oleh pernyataan Zainurridlo, pembacaan *syi'ir* secara berulang-ulang diharapkan dapat mempengaruhi pikiran dan jiwa santri dan mengarahkannya pada penghayatan nilai-nilai jiwa toleransi sehingga terwujud dalam sikap, perilaku, dan berbuah menjadi karakter.

Adapun aspek intelektual dalam pendidikan anti radikalisme dengan menggunakan kitab *Syifa'ul Ummah* adalah kompetensi pemahaman dan hafalan. Dua kompetensi ini merupakan tujuan awal pendidikan anti radikalisme dengan model *syi'iran*. Pemahaman dan hafalan merupakan dasar atau boleh dikatakan sebagai tangga pertama dan kedua menuju tujuan akhir yaitu pembentukan sikap melalui pengulangan dan penghayatan *syi'ir*. Tanpa adanya pemahaman dan hafalan, internalisasi nilai-nilai pendidikan anti radikalisme melalui aktifitas melantunkan *syi'ir* tidak akan berhasil.

Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa pendidikan anti radikalisme dengan model *syi'iran* tidak hanya menasar pada aspek intelektual saja,

yakni pemahaman dan hafalan, tetapi juga aspek moral, yaitu pembentukan sikap melalui aktifitas mengulang-ulang *syi'ir* sembari menghayati makna dan kandungannya.